

Penguatan Kompetensi Guru dalam Pendidikan Multikultural di Sekolah Multietnis di Wilayah Perbatasan Indonesia dan Malaysia

Strengthening Teacher Competencies for Multicultural Education in Multiethnic Schools along the Border of Indonesia and Malaysia

^{1*)}Maria Ulfah, ²⁾Aunurrahman, ³⁾Martono, ⁴⁾Sulistyarini, ⁵⁾Urai Salam, ⁶⁾Iwan Ramadhan, ⁷⁾Yusawinur Barella

¹⁾Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

²⁾Teknologi Pendidikan, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

³⁾Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

⁴⁾Pendidikan Moral dan Karakter, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

⁵⁾Teknologi Pendidikan, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

⁶⁾Pendidikan Sosiologi, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

⁷⁾Pendidikan IPS, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

*email korespondensi: maria.ulfah@fkip.untan.ac.id

No hp: +62 813-4556-9963

DOI:

[10.30595/jppm.v10i2.30742](https://doi.org/10.30595/jppm.v10i2.30742)

Histori Artikel:

Diajukan:

05/05/2026

Diterima:

07/07/2026

Diterbitkan:

13/07/2026

Abstrak

Wilayah perbatasan memiliki kompleksitas sosial-budaya yang tinggi sehingga menuntut implementasi pendidikan multikultural yang adaptif dan inklusif. Namun, keterbatasan pemahaman dan kesiapan guru masih menjadi kendala dalam mengelola pembelajaran pada konteks sekolah multietnis. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural melalui pelatihan berbasis konteks lokal di Entikong, Kabupaten Sanggau. Mitra kegiatan adalah 30 guru dari SMK Negeri 1 Entikong. Metode yang digunakan berupa pendekatan partisipatif melalui seminar interaktif yang mencakup penyampaian materi, diskusi reflektif, dan berbagi pengalaman dalam mengelola keberagaman di kelas. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner berbasis skala Likert serta refleksi peserta untuk mengidentifikasi persepsi terhadap manfaat dan relevansi kegiatan. Hasil menunjukkan bahwa 90% peserta menilai kegiatan sangat bermanfaat, lebih dari 85% menyatakan materi relevan dengan kebutuhan pembelajaran, dan sekitar 80% memiliki motivasi untuk mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam praktik pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan mendorong kesiapan awal guru dalam mengembangkan pembelajaran yang inklusif. Namun demikian, keterbatasan struktural seperti kurikulum dan fasilitas masih menjadi tantangan dalam implementasi berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan ini berperan sebagai langkah awal dalam penguatan kapasitas guru serta menegaskan pentingnya program lanjutan yang lebih aplikatif dan sistemik untuk mendukung transformasi pedagogis di wilayah perbatasan.

Kata kunci: *Multicultural Education; Teacher Training; Inclusive Learning; Pedagogical Competence*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Border regions have high socio-cultural complexity, thus demanding the implementation of adaptive and inclusive multicultural education. However, limited teacher understanding and preparedness remain obstacles in managing learning in the context of multiethnic schools. This community service activity aims to strengthen teachers' understanding and preparedness in implementing multicultural education through local context-based training in Entikong, Sanggau Regency. The activity partners were 30 teachers from SMK Negeri 1 Entikong. The method used was a participatory approach through interactive seminars that included material delivery, reflective discussions, and sharing experiences in managing diversity in the classroom. Evaluation was conducted using a Likert-based questionnaire and participant reflections to identify perceptions of the benefits and relevance of the activity. The results showed that 90% of participants considered the activity very useful, more than 85% stated that the material was relevant to learning needs, and approximately 80% were motivated to implement multicultural values in their learning practices. These findings indicate that the activity was able to improve conceptual understanding and encourage teachers' initial readiness in developing inclusive learning. However, structural limitations such as curriculum and facilities remain challenges to sustainable implementation. Therefore, this activity serves as an initial step in strengthening teacher capacity and emphasizes the importance of more applicable and systemic follow-up programs to support pedagogical transformation in border areas.

Keywords: *Multicultural Education; Teacher Training; Inclusive Learning; Pedagogical Competence*

Pendahuluan

Wilayah perbatasan merupakan ruang sosial yang ditandai oleh intensitas interaksi lintas budaya, bahasa, dan identitas etnis yang tinggi. Dalam konteks pendidikan, kondisi ini tidak hanya merefleksikan keberagaman demografis, tetapi juga menghadirkan kompleksitas pedagogis yang menuntut pendekatan pembelajaran adaptif dan inklusif. Entikong sebagai kawasan perbatasan Indonesia–Malaysia merepresentasikan dinamika tersebut, di mana sekolah menjadi arena interaksi multietnis yang potensial untuk mengembangkan toleransi dan keterbukaan. Namun demikian, tanpa pengelolaan pedagogis yang tepat, keberagaman justru berisiko memicu fragmentasi sosial dan eksklusivisme

kelompok, sehingga implementasi pendidikan multikultural menjadi krusial dalam membangun pemahaman interkultural dan meminimalisasi potensi konflik (Al-Huda, 2025).

Sebelum program dilaksanakan, tim pengabdian terlebih dahulu mengidentifikasi kebutuhan melalui observasi lapangan, diskusi dengan kepala sekolah, dan wawancara dengan beberapa guru di SMK Negeri 1 Entikong. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa peserta didik di sekolah tersebut berasal dari berbagai latar belakang etnis, budaya, dan agama. Kondisi ini tidak hanya menghambat pembelajaran kolaboratif, tetapi juga membatasi pengembangan kompetensi sosial peserta didik. Kondisi ini selaras dengan karakteristik Entikong

sebagai kawasan perbatasan Indonesia dan Malaysia yang menjadi ruang pertemuan berbagai komunitas. Dalam situasi tersebut, guru memegang peran strategis sebagai agen pedagogis dalam mengelola keberagaman. Namun, implementasi pendidikan multikultural di wilayah perbatasan masih menghadapi berbagai kendala, termasuk rendahnya pemahaman masyarakat serta belum optimalnya peran guru dalam menanamkan nilai toleransi (Mariyono, 2024; Sutisnawati et al., 2023). Selain itu, keterbatasan kesiapan guru, belum terintegrasinya kurikulum, serta minimnya fasilitas pendukung turut memperkuat hambatan implementasi.

Sebelum pelaksanaan program, tim pengabdian melakukan identifikasi kebutuhan melalui observasi lapangan, diskusi dengan kepala sekolah, serta wawancara dengan beberapa guru di SMK Negeri 1 Entikong. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sekolah memiliki peserta didik yang berasal dari beragam latar belakang etnis, budaya, dan agama, sejalan dengan karakteristik Entikong sebagai kawasan perbatasan Indonesia dan Malaysia yang menjadi ruang interaksi berbagai komunitas. Meskipun suasana pembelajaran berlangsung kondusif, guru menyampaikan bahwa mereka belum pernah memperoleh pelatihan khusus mengenai pendidikan multikultural maupun strategi pedagogis yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman ke dalam proses pembelajaran. Guru juga menyampaikan perlunya penguatan kompetensi dalam mengembangkan bahan ajar kontekstual dan mengelola pembelajaran yang mampu memfasilitasi interaksi lintas budaya secara lebih efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan

kompetensi guru menjadi kebutuhan nyata untuk mendukung terciptanya lingkungan belajar yang semakin inklusif di sekolah multietnis wilayah perbatasan. Kondisi tersebut selaras dengan berbagai hasil penelitian yang menyimpulkan implementasi pendidikan multikultural di wilayah perbatasan masih menghadapi tantangan berupa terbatasnya kapasitas guru, belum optimalnya integrasi kurikulum, serta minimnya pelatihan yang berorientasi pada pengelolaan keberagaman (Mariyono, 2024; Sutisnawati et al., 2023).

Secara konseptual, pendidikan multikultural menekankan pengakuan terhadap keberagaman serta pengembangan keterampilan interaksi lintas budaya sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (Gozali, 2023). Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengenalan budaya, tetapi juga pada integrasi nilai keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kurikulum, strategi pedagogis, bahan ajar, serta evaluasi pembelajaran (Camelia & Suryandari, 2021). Dalam perspektif yang lebih luas, pendekatan ini beririsan dengan *culturally responsive pedagogy* yang menekankan sensitivitas terhadap latar belakang budaya peserta didik. Oleh karena itu, peran guru menjadi sentral tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan agen perubahan dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif (Syamsuardi et al., 2024). Meskipun demikian, keterbatasan pelatihan dan pemahaman dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural masih menjadi kendala utama (Maulana et al., 2024; Mas'adah et al., 2024; Sarnita & Andaryani, 2023).

Berbagai studi menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di wilayah perbatasan masih menghadapi kendala struktural dan pedagogis. Pendidikan multikultural terbukti berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang lebih harmonis, dengan guru sebagai aktor kunci dalam proses tersebut (Camelia & Suryandari, 2021; Azzahra et al., 2023). Hasil observasi awal dan identifikasi kebutuhan pada sekolah mitra menunjukkan bahwa sebagian guru belum memperoleh pelatihan pendidikan multikultural secara memadai. Akibatnya, praktik pembelajaran yang diterapkan masih didominasi pendekatan konvensional dan belum sepenuhnya responsif terhadap karakteristik keberagaman siswa (Wika Alzana et al., 2021). Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan bahan ajar yang belum merepresentasikan nilai multikultural dan konteks lokal (Widiyono, 2018), serta rendahnya kepercayaan diri guru dalam mengelola kelas multikultural akibat minimnya pelatihan (Rohman & Ningsih, 2018). Akibatnya, muncul potensi bias budaya dalam pembelajaran yang dapat memperkuat prasangka sosial dan menghambat kohesi sosial (Ibrahim, 2013; Tarmizi, 2020).

Dampak dari keterbatasan tersebut tidak hanya tercermin pada interaksi sosial, tetapi juga pada kualitas pembelajaran. Rendahnya inklusivitas berimplikasi pada menurunnya motivasi dan partisipasi siswa (Permana & Ahyani, 2020), serta belum optimalnya pencapaian aspek toleransi dan multikulturalisme (Noventue & Ediyono, 2023). Sebaliknya, sekolah yang secara aktif mengintegrasikan keberagaman dalam pembelajaran cenderung mampu

meningkatkan kohesi sosial dan mengurangi kesenjangan prestasi (Muayati et al., 2024). Dalam konteks ini, pengembangan profesional guru melalui pelatihan berkelanjutan menjadi intervensi strategis untuk meningkatkan kesadaran budaya, pengetahuan multikultural, serta keterampilan pedagogis adaptif (Purnama, 2021; Ridho et al., 2022; Putri et al., 2022; Suryaningsih et al., 2023; Nasution & Abdillah, 2024; Iskandar et al., 2024; Kurdi, 2023).

Meskipun literatur telah menegaskan pentingnya pendidikan multikultural, sebagian besar studi masih berfokus pada aspek konseptual dan belum secara memadai mengembangkan intervensi berbasis konteks lokal wilayah perbatasan. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara tuntutan implementasi pendidikan multikultural dan kapasitas aktual guru dalam mengelola kelas multietnis secara inklusif, khususnya di Entikong. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga operasional melalui penguatan kompetensi guru berbasis konteks sosial-budaya lokal.

Sebagai respons terhadap kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dalam bentuk pelatihan pendidikan multikultural bagi guru di Entikong. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam praktik pembelajaran, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis di wilayah perbatasan. Intervensi yang dilakukan mencakup penguatan pemahaman konseptual, pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal, serta penerapan strategi

pembelajaran partisipatif dengan dukungan kolaborasi multipihak (Anwar, 2022). Pendekatan ini sejalan dengan agenda pendidikan nasional dan global yang menekankan pentingnya inklusivitas dan kualitas pembelajaran (Fazira et al., 2025; Marlinda et al., 2025). Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi praktis, tetapi juga memperkaya pengembangan model pelatihan guru berbasis konteks perbatasan dalam kerangka pendidikan multikultural.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan desain pelatihan yang berorientasi pada penguatan pemahaman dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural. Pendekatan ini dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif peserta melalui dialog reflektif, diskusi kontekstual, dan berbagi pengalaman, sehingga terjadi integrasi antara pemahaman konseptual dan pengalaman praktis dalam konteks kelas multietnis.

Kegiatan dilaksanakan di Kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat, yang merupakan wilayah perbatasan Indonesia–Malaysia dengan karakteristik sosial budaya yang heterogen. Subjek kegiatan adalah 30 guru dari SMK Negeri 1 Entikong yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria: (1) mengajar mata pelajaran umum dan kejuruan, (2) memiliki pengalaman mengajar minimal 2 tahun, serta (3) terlibat dalam pembelajaran pada kelas dengan komposisi siswa multietnis.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan

evaluasi. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah mitra serta identifikasi kebutuhan awal melalui wawancara terbatas dengan kepala sekolah dan beberapa guru, observasi proses pembelajaran di kelas, serta penyebaran kuesioner kepada 30 guru. Instrumen yang digunakan mencakup pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi kelas, dan angket kebutuhan pelatihan berbasis skala Likert. Hasil analisis awal menunjukkan bahwa guru masih memerlukan penguatan pada pemahaman konsep pendidikan multikultural, strategi pembelajaran inklusif, serta pengembangan bahan ajar yang kontekstual dengan keragaman peserta didik.

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk seminar interaktif berdurasi 240 menit yang terdiri atas pembukaan dan pre-briefing (15 menit), pemaparan materi (90 menit) mengenai konsep pendidikan multikultural, tantangan implementasi, dan strategi culturally responsive pedagogy, diskusi kelompok dan refleksi (90 menit), presentasi hasil serta tanya jawab (30 menit), dan penutup reflektif (15 menit). Kegiatan difasilitasi secara partisipatif melalui metode andragogi. Luaran kegiatan berupa rencana aksi pembelajaran multikultural dan lembar refleksi pedagogis yang digunakan untuk menilai kesiapan guru dalam implementasi pembelajaran inklusif.

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi persepsi peserta terhadap pelaksanaan kegiatan serta kesiapan awal dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural. Instrumen berupa kuesioner Likert 5 poin terdiri dari 15 butir (manfaat,

relevansi, motivasi; masing-masing 5 item). Kategori interpretasi menggunakan persentase skor ideal: 81–100% sangat baik, 61–80% baik, 41–60% cukup, 21–40% tidak baik, 0–20% sangat tidak baik. Selain itu, data kualitatif diperoleh melalui refleksi peserta dan diskusi selama kegiatan berlangsung.

Data kualitatif yang berasal dari catatan refleksi, diskusi, dan observasi dianalisis dengan analisis tematik melalui beberapa tahap, yaitu membaca data secara berulang, melakukan pengkodean terbuka, mengelompokkan kode ke dalam kategori, dan merumuskan tema-tema utama. Kategori yang dihasilkan mencakup pemahaman pendidikan multikultural, praktik inklusif, tantangan kelas, dan kebutuhan penguatan kompetensi. Tema-tema tersebut kemudian diinterpretasikan untuk mendukung temuan kuantitatif. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber antara refleksi peserta, diskusi, dan observasi fasilitator, sehingga hasil analisis menjadi lebih kredibel dan konsisten. Analisis ini juga digunakan untuk menggambarkan tingkat penerimaan peserta serta kesiapan awal dalam penerapan pendidikan multikultural di kelas. Tahapan pelaksanaannya disajikan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Pengabdian

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) diawali dengan koordinasi bersama pihak SMK Negeri 1 Entikong untuk memastikan kesiapan lokasi, peserta, serta kesesuaian waktu pelaksanaan. Hasil koordinasi menunjukkan adanya dukungan penuh dari pihak sekolah, yang menilai kegiatan ini relevan dengan kebutuhan guru dalam mengelola pembelajaran pada konteks sekolah multietnis di wilayah perbatasan.

Kegiatan inti dilaksanakan pada 16 Mei 2025 dengan melibatkan 30 guru sebagai peserta. Pelaksanaan kegiatan berlangsung dalam bentuk seminar interaktif yang memfasilitasi penyampaian materi, diskusi, serta refleksi pengalaman peserta dalam mengelola keberagaman budaya di kelas. Dokumentasi kegiatan menampilkan bahwa peserta mengikuti rangkaian seminar sejak tahap pembukaan hingga sesi diskusi dan tanya jawab (Gambar 2), yang menunjukkan partisipasi peserta selama pelaksanaan kegiatan.



Gambar 2. Sesi Diskusi Dan Tanya Jawab

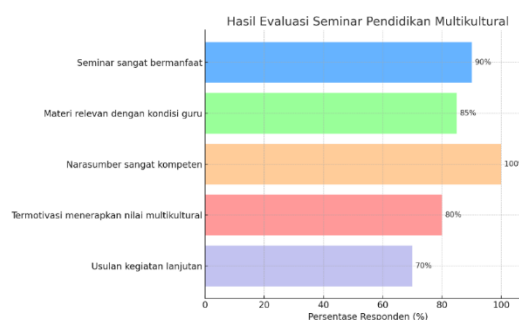
Materi yang disampaikan berfokus pada pemahaman konsep pendidikan multikultural serta strategi implementasinya dalam pembelajaran. Dalam proses diskusi, peserta

mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi, seperti kecenderungan pengelompokan siswa berdasarkan latar belakang etnis dan keterbatasan strategi pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman. Selain itu, beberapa peserta juga berbagi praktik yang telah dilakukan dalam membangun interaksi sosial yang lebih inklusif di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang refleksi pedagogis berbasis pengalaman.

Evaluasi pasca kegiatan dilakukan melalui kuesioner daring untuk mengukur persepsi peserta terhadap manfaat dan relevansi kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 90% peserta menyatakan kegiatan sangat bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman tentang pendidikan multikultural. Lebih dari 85% responden menilai materi yang disampaikan relevan dengan kondisi pembelajaran di kelas multietnis. Sebagian besar peserta menilai bahwa materi disampaikan secara jelas sehingga mempermudah pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh pemateri.

Lebih lanjut, sekitar 80% peserta menyatakan adanya motivasi untuk mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran. Hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa kegiatan telah meningkatkan motivasi dan kesiapan peserta untuk menerapkan pembelajaran yang lebih inklusif serta menghargai keberagaman budaya di kelas. Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi terhadap 20 peserta seminar, mayoritas responden memberikan penilaian positif terhadap pelaksanaan kegiatan. Seluruh responden (100%) menilai narasumber sangat kompeten, sedangkan 90%

menyatakan seminar sangat bermanfaat, 85% menilai materi relevan dengan kebutuhan guru, 80% termotivasi menerapkan nilai-nilai multikultural, dan 70% mengusulkan adanya kegiatan lanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa seminar diterima dengan baik oleh peserta dan berpotensi mendukung penerapan pembelajaran multikultural di sekolah.



Gambar 3. Hasil Monitoring dan Evaluasi

Selain temuan kuantitatif, masukan kualitatif menunjukkan kebutuhan terhadap program lanjutan yang lebih aplikatif. Peserta mengusulkan adanya pelatihan berbasis praktik, seperti workshop penyusunan perangkat pembelajaran multikultural, serta perluasan kegiatan ke sekolah lain di wilayah perbatasan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM telah memunculkan kesadaran awal sekaligus kebutuhan terhadap pengembangan kompetensi yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual guru, tetapi juga mendorong refleksi praktis dan kesiapan awal dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis multikultural di kelas.



Gambar 4. Foto Bersama

Pembahasan

Temuan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan memperoleh respons positif dari peserta dalam mendukung pemahaman guru mengenai implementasi pendidikan multikultural pada konteks sekolah multietnis. Tingginya persepsi manfaat kegiatan (90%) menunjukkan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan peserta dan dapat menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran pedagogis terkait pentingnya pengelolaan keberagaman di lingkungan sekolah. Hal ini relevan dengan karakteristik sekolah di perbatasan yang ditandai oleh interaksi lintas budaya, sehingga guru memerlukan pemahaman yang memadai untuk mengelola keberagaman secara inklusif dalam proses pembelajaran (Al-Huda, 2025). Dengan demikian, seminar ini dapat diposisikan sebagai respons awal terhadap kebutuhan kontekstual yang telah diidentifikasi dalam latar belakang.

Relevansi materi yang tinggi ($\geq 85\%$) juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis konteks lokal mampu menjembatani kesenjangan antara abstraksi konsep pendidikan multikultural dan realitas praktik di kelas. Dalam pendahuluan telah diidentifikasi bahwa salah satu masalah utama adalah

kecenderungan siswa untuk berinteraksi secara eksklusif berdasarkan identitas etnis, yang berdampak pada terbatasnya pembelajaran sosial lintas budaya. Dalam konteks ini, materi yang kontekstual memungkinkan guru tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mengaitkannya dengan dinamika konkret seperti fragmentasi sosial di kelas. Hal ini memperkuat argumen bahwa pendekatan kontekstual merupakan prasyarat dalam internalisasi nilai toleransi dan kesetaraan (Yaqin, 2015).

Namun demikian, temuan ini juga perlu dibaca dalam kerangka kesenjangan struktural yang lebih luas. Pendahuluan telah menegaskan bahwa implementasi pendidikan multikultural tidak hanya terkendala pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada keterbatasan kurikulum, bahan ajar, dan dukungan sistemik (Widiyono, 2018). Oleh karena itu, meskipun terjadi peningkatan pemahaman, efektivitas intervensi dalam jangka panjang sangat bergantung pada sejauh mana sistem pendidikan mampu mengakomodasi perubahan tersebut. Dengan kata lain, intervensi ini lebih tepat diposisikan sebagai penguatan kapasitas individu, bukan solusi struktural yang komprehensif.

Dari perspektif proses, efektivitas kegiatan juga dipengaruhi oleh pendekatan andragogis yang digunakan. Tingginya penilaian terhadap narasumber menunjukkan bahwa strategi dialogis dan reflektif mampu meningkatkan keterlibatan peserta. Hal ini penting, mengingat dalam pendahuluan telah diidentifikasi bahwa rendahnya kepercayaan diri guru dalam mengelola kelas multikultural menjadi salah satu hambatan utama (Rohman & Ningsih,

2018). Dengan demikian, ruang refleksi yang disediakan dalam pelatihan berkontribusi tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan aspek afektif dan profesional guru.

Meskipun demikian, indikator motivasi implementasi ($\pm 80\%$) tetap perlu ditafsirkan secara kritis. Dalam konteks yang telah diuraikan sebelumnya, guru tidak hanya menghadapi tantangan konseptual, tetapi juga tekanan praktis seperti keterbatasan fasilitas dan belum terintegrasinya kurikulum multikultural. Oleh karena itu, kesenjangan antara niat dan praktik menjadi isu yang signifikan (Indrapangastuti, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belum tentu berbanding lurus dengan perubahan praktik pembelajaran secara nyata.

Temuan mengenai kebutuhan pelatihan lanjutan ($\pm 70\%$) semakin mempertegas adanya kesenjangan antara tuntutan implementasi dan kapasitas aktual guru, sebagaimana telah diidentifikasi dalam pendahuluan. Keterbatasan pelatihan sebelumnya menyebabkan guru cenderung menggunakan pendekatan konvensional yang kurang responsif terhadap keberagaman (Wika Alzana et al., 2021). Oleh karena itu, kebutuhan terhadap pelatihan berbasis praktik menunjukkan bahwa intervensi ini baru menjangkau tahap konseptual, sementara penguatan keterampilan implementatif masih memerlukan pendekatan *experiential learning* yang lebih sistematis (Nur Latifah et al., 2021).

Dalam konteks yang lebih luas, temuan ini menegaskan bahwa peran guru sebagai agen perubahan tidak dapat dilepaskan dari ekosistem pendidikan

yang mendukung. Pendahuluan telah menunjukkan bahwa tanpa pengelolaan pedagogis yang tepat, keberagaman berpotensi memicu fragmentasi sosial dan eksklusivisme kelompok. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru melalui pelatihan semacam ini merupakan langkah strategis dalam mencegah reproduksi bias budaya dan memperkuat kohesi sosial di lingkungan sekolah (Ibrahim, 2013; Tarmizi, 2020).

Namun demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki keterbatasan yang perlu dicermati. Hasil evaluasi masih didasarkan pada persepsi peserta setelah mengikuti seminar dan belum menggambarkan implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pembelajaran di kelas, sehingga perubahan perilaku mengajar maupun interaksi antar siswa belum dapat diidentifikasi secara langsung. Selain itu, kegiatan dilaksanakan pada satu lokasi dengan cakupan peserta yang terbatas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian selanjutnya perlu dilengkapi dengan pendampingan berkelanjutan, observasi pembelajaran di kelas, serta evaluasi implementasi untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan pendidikan multikultural di sekolah.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini mengonfirmasi bahwa intervensi berbasis pelatihan kontekstual memiliki potensi dalam menjembatani kesenjangan antara tuntutan pendidikan multikultural dan kapasitas guru di wilayah perbatasan. Namun, untuk menghasilkan transformasi pedagogis yang berkelanjutan, diperlukan

pendekatan yang lebih komprehensif yang mengintegrasikan dimensi konseptual, praktis, dan struktural. Dalam kerangka ini, pengembangan model pelatihan berbasis konteks lokal sebagaimana diusulkan dalam pengabdian ini memiliki relevansi strategis baik secara praktis maupun teoretis.

Simpulan

Kegiatan PKM melalui seminar interaktif di SMK Negeri 1 Entikong memperoleh respons positif dari peserta dan dipandang bermanfaat dalam mendukung pemahaman serta kesiapan awal guru untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural pada pembelajaran di kelas multietnis. Tingginya persepsi peserta terhadap manfaat dan relevansi materi menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual sesuai dengan kebutuhan guru serta membantu mengaitkan konsep pendidikan multikultural dengan kondisi pembelajaran di wilayah perbatasan. Meskipun demikian, hasil kegiatan ini masih didasarkan pada evaluasi persepsi peserta sehingga belum dapat menggambarkan perubahan praktik pembelajaran secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pendampingan dan pelatihan lanjutan yang lebih berorientasi pada praktik, disertai evaluasi implementasi di kelas, agar penerapan pendidikan multikultural dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Referensi

Al-Huda, M. (2025). Pendidikan Islam: Membina Perdamaian dan Toleransi dalam Masyarakat Multikultural di Malaysia dan Indonesia. *IHSAN:*

Jurnal Pendidikan Islam, 3(2), 67–90.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.892>

Anwar, M. S. (2022). Ketimpangan aksesibilitas pendidikan dalam perspektif pendidikan multikultural. *FOUNDASIA*, 13(1).
<https://doi.org/10.21831/foundasia.v13i1.47444>

Azzahra, G. F., Asbari, M., & Ariani, A. S. (2023). Pendidikan multikultural: Menuju kesatuan melalui keanekaragaman. *Journal of Information Systems and Management*, 2(6).

Camelia, A., & Suryandari, N. (2021). Pendidikan multikultural: Sebuah perspektif global. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6).
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1649>

Fazira, W., Batubara, W. A., & Siregar, A. Z. (2025). Integrasi pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan nasional: Strategi membangun masyarakat inklusif dan toleran. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 186–203.
<https://doi.org/10.47006/pendalas.v4i3.509>

Gozali, A. G. (2023). Multicultural education in the perspective of the Qur'an and Hadith: Concepts and implementation. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 13–21.
<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v13i1.1570>

Ibrahim, R. (2013). Pendidikan multikultural: Pengertian, prinsip, dan relevansinya. *Addin*, 7(1).

Indrapangastuti, D. (2014). Praktek dan problematik pendidikan

- multikultural di SMK. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1), 614. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2614>
- Iskandar, M. F., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Pentingnya literasi budaya dalam pendidikan anak SD: Sebuah kajian literatur. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 785–794. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.723>
- Kurdi, M. S. (2023). Dampak pendidikan multikultural pada madrasah ibtidaiyah di Indonesia. *Morfologi Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Sastra dan Budaya*, 1(6), 215–244. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.322>
- Mariyono, D. (2024). Indonesian mosaic: The essential need for multicultural education. *Quality Education for All*, 1(1), 301–325. <https://doi.org/10.1108/qea-05-2024-0042>
- Marlinda, S., Yunus, M. N. M., Sari, A., & Silaban, J. (2025). Analisis peran pendidikan multikultural dalam mencapai SDGs pada calon guru sekolah dasar. *caXra Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 228–237. <https://doi.org/10.31980/caxra.v5i1.2732>
- Mas'adah, M., Nurjaya, H., Rahmah, M., Camelawaty, N., Amin, F., & Zaenuddin, Z. (2024). Implementasi wawasan multikultural di SDN 18 Sungai Raya. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.690>
- Maulana, D. F., Palupijati, R. P., & Suharno, S. (2024). Cultivation of tolerance values through multicultural education to build national character. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 11(5), 103–103. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v11i5.5721>
- Muayati, M., Tjalla, A., & Badrujaman, A. (2024). Rekonstruksi pemahaman guru tentang keragaman melalui program sekolah guru kebinekaan (SGK). *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 7–14. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.577>
- Nasution, P., & Abdillah, A. (2024). Pengembangan profesi guru dalam pengajaran multikultural. *Ability Journal of Education and Social Analysis*, 45–57. <https://doi.org/10.51178/jesa.v5i1.1873>
- Noventue, R., & Ediyono, S. (2023). Inovasi materi pembelajaran PPKn: Peningkatan prestasi belajar melalui nilai multikultural pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 7(6), 6981–6990. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5600>
- Purnama, S. (2021). Implementasi pendidikan multikultural melalui mata pelajaran PPKn. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5753–5760. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1561>
- Putri, V. W., Sulastri, S., Rifma, R., & Adi, N. (2022). Persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru. *Journal of Educational Administration and Leadership*, 2(4), 347–353.
- Ridho, A., Wardhana, K. E., Yuliana, A. S., Qolby, I. N., & Zalwana, Z. (2022). Implementasi pendidikan

- multikultural berbasis teknologi. *EDUCASIA*, 7, 195–213.
- Rohman, A., & Ningsih, Y. E. (2018). Pendidikan multikultural: Penguatan identitas nasional di era revolusi industri 4.0.
- Sarnita, S., & Andaryani, E. T. (2023). Pertimbangan multikultural dalam pengembangan kurikulum. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(11), 1183–1193.
- Suryaningsih, T., Maksum, A., & Marini, A. (2023). Membentuk profil pelajar Pancasila melalui pendidikan multikultural. *DWIJA CENDEKIA*, 7(3).
- Sutisnawati, A., Maksum, A., & Marini, A. (2023). Implementasi pendidikan multikultural berbasis P5. *DWIJA CENDEKIA*, 7(3).
- Syamsuardi, E. M., Ridha, A., Yolanda, D. D., & Hudia, T. (2024). Peran guru dalam membentuk lingkungan belajar multikultural yang inklusif. *PARAMUROBI*, 7(1), 63–77.
- Tarmizi, T. (2020). Pendidikan multikultural: Konsepsi, urgensi, dan relevansinya. *Jurnal Tahdzibi*, 5(1).
- Widiyono, S. (2018). Peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural. *Elementary School*, 5.
- Wika Alzana, A., Harmawati, Y., & Pd, M. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(1).
- Yaqin, M. A. (2015). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. LKiS.